

## **MENINGKATKAN DISIPLIN GURU DALAM KEHADIRAN MENGAJAR DI KELAS MELALUI PENERAPAN REWARD AND PUNISHMENT DI SMA NEGERI 1 GLUMPANG TIGA**

**Faisal Rizal**

SMAN 1 Glumpang Tiga  
Email: faisalrizalbs@gmail.com

### **ABSTRACT**

Improving the quality of learning in schools is highly dependent on several factors. A very important factor, among others, is the application of school culture towards quality improvement. School culture is a positive thing that must be maintained and implemented by all school members without feeling forced. One of the school cultures that must be maintained is the issue of discipline, including the discipline of teachers in class attendance in the teaching and learning process. To improve the discipline of teachers can be pursued in various ways. In this School Action Research (PTS), an action was tried in the form of implementing Reward and Punishment for teachers at SMA Negeri 1 Glumpang Tiga, Pidie District, Aceh Province. This research was carried out in two cycles, because from the results of research and data analysis, it turned out that in the second cycle, teacher discipline in class attendance in the teaching and learning process increased and met the predetermined indicators of 80%. In Cycle I there were 10 teachers who attended less than 10 minutes or 21.27%, 16 people or 354.04% teachers who attended 10 to 15 minutes, while 21 people or 44.68 teachers who attended more than 15 minutes %. After conducting data analysis and coaching as well as panishment and reward and improvement, then proceed to cycle II with the following results. There are 42 teachers who attend less than 10 minutes or 89.36%, 5 people or 10.63% of teachers who are present between 10 to 15 minutes or 4,25%. Thus, in the second cycle the teacher's attendance has exceeded the attendance standard of 80%. From the results of this study, it can be concluded that to improve teacher discipline in class attendance in teaching and learning activities can be done by applying Reward and Punishment to teachers.

**Keywords:** Teacher Discipline, Reward and Punishment

### **ABSTRAK**

Peningkatan mutu pembelajaran di sekolah sangat tergantung dari beberapa faktor. Faktor yang sangat penting antara lain adalah penerapan budaya sekolah kearah peningkatan mutu. Budaya sekolah merupakan hal yang positif yang harus dipertahankan dan dilaksanakan oleh semua warga sekolah tanpa merasa terpaksa. Budaya sekolah yang harus dipertahankan salah satunya adalah masalah kedisiplinan, termasuk disiplin para guru dalam kehadiran dikelas pada proses belajar mengajar. Untuk meningkatkan disiplin para guru dapat diupayakan melalui bermacam-macam cara. Dalam Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini, dicobakan tindakan berupa penerapan Reward and Punishment untuk para guru di SMA Negeri 1 Glumpang Tiga Kabupaten Pidie Provinsi Aceh. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, karena dari hasil penelitian dan analisa data, ternyata pada siklus kedua, kedisiplinan guru dalam kehadiran dikelas pada proses belajar mengajar meningkat dan memenuhi indikator yang telah ditetapkan sebesar 80%. Pada Siklus I kehadiran guru yang kurang dari 10 menit ada 10 orang atau 21,27%, guru yang hadir 10 sampai 15 menit ada 16 orang atau 354,04%, sedangkan guru yang hadir lebih dari 15 menit ada 21 orang atau 44,68%. Setelah diadakan analisa data dan pembinaan serta panishment and reward dan perbaikan maka dilanjutkan ke siklus II dengan hasil sebagai berikut. Guru yang hadir kurang dari 10 menit ada 42 orang atau 89,36%, guru yang hadir antara 10 sampai 15 menit ada 5 orang atau 10,63%, sedangkan guru yang hadir lebih dari 15 menit ada 2 orang atau 4,25%. Dengan demikian bahwa

pada siklus II kehadiran guru sudah melebihi standar kehadiran yaitu 80%. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan disiplin guru dalam kehadiran di kelas pada kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan penerapan Reward and Punishment kepada guru.

**Kata Kunci :** Disiplin Guru, Reward and Punishment

## PENDAHULUAN

Disiplin adalah kesadaran dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Adapun arti kesadaran adalah sikap seseorang yang secara sukarela menaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Sedangkan arti kesediaan adalah suatu sikap, tingkah laku, dan perbuatan seseorang yang sesuai dengan peraturan perusahaan baik yang tertulis maupun tidak (Hasibuan, 1997:212). Menurut Davis disiplin kerja dapat diartikan sebagai pelaksanaan manajemen untuk memperteguh pedoman-pedoman organisasi (Mangkunegara, 2000 : 129).

Dalam upaya penerapan Kedisiplinan Guru pada kehadiran di kelas dalam kegiatan belajar mengajar, bisa ditempuh dengan beberapa upaya. Adapun upaya dalam meningkatkan disiplin guru dalam kehadiran mengajar di kelas dalam kehadiran mengajar di kelas adalah sebagai berikut: a) sekolah memiliki sistem pengendalian ketertiban yang dikelola dengan baik, b) adanya keteladanan disiplin dalam sikap dan perilaku dimulai dari pimpinan sekolah, c) mewajibkan guru untuk mengisi agenda kelas dan mengisi buku absen yang diedarkan oleh petugas piket, d) pada awal masuk sekolah Kepala sekolah bersama guru membuat kesepakatan tentang aturan kedisiplinan, e) memperkecil kesempatan guru untuk ijin meninggalkan kelas, f) setiap rapat pembinaan diumumkan frekuensi pelanggaran terendah.

Dengan strategi tersebut di atas kultur disiplin guru dalam kehadiran mengajar di kelas dalam kegiatan pembelajaran bisa terpelihara dengan baik, suasana lingkungan belajar aman dan terkendali sehingga siswa bias mencapai prestasi belajar yang optimal.

Banyak sekali dari kita yang mengerti dan paham disiplin tapi ketika ditanya tentang arti disiplin mereka agak kebingungan. Disiplin diri adalah sikap patuh kepada waktu dan peraturan yang ada. Dari pengertian di atas kita dapat menyimpulkan bahwa disiplin itu mengandung dua makna yaitu patuh waktu dan juga peraturan atau tata tertib ataupun norma

Patuh pada waktu, tentunya kita sering mendengar kata disiplin waktu. Disiplin memiliki arti demikian ketika kita dihadapkan pada waktu dalam melakukan sesuatu artinya dalam melakukan sesuatu tersebut kita memiliki sebuah tanggungjawab kepada waktu. Contoh realnya seperti ini, sebagai pelajar kita tentu mengetahui jam masuk sekolah kita sehingga kita sebisa mungkin untuk datang ke sekolah lebih awal agar tidak terlambat. Dari contoh tersebut kita dapat mengetahui kalau seorang pelajar yang disiplin itu memiliki tanggung jawab pada waktu yang berupa jam masuk sekolah.

Patuh pada tata tertib atau peraturan, di sekolah sebagai pelajar tentunya kita telah mengetahui tata tertib sekolah. Di lingkungan masyarakat kita juga telah mengenal itu norma. Di dalam keluarga juga dapat di temui sebuah aturan meskipun biasa tak tertulis. Disiplin memiliki arti demikian ketika dihadapkan kepada peraturan peraturan atau tata tertib saat ingin melakukan sesuatu.

Setiap peraturan itu bersifat mengikat artinya siapapun yang berada pada lingkungan yang memiliki suatu peraturan secara tidak langsung orang tersebut memiliki tanggung jawab pada peraturan tersebut. Ketika orang tersebut mematuhi peraturan tersebut maka ia telah bersikap disiplin dan ketika berbuat sebaliknya dia telah berbuat tidak disiplin dan akan dikenai sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Kedua makna ini harus dipenuhi oleh setiap orang jika ingin disebut telah memiliki sikap disiplin diri. Sikap disiplin diri ini merupakan sebuah sikap kebiasaan, artinya seseorang yang telah terbiasa disiplin akan mudah untuk berlaku disiplin dimanapun dia berada tetapi ketika seseorang tersebut tidak terbiasa maka dia juga akan sulit untuk berlaku disiplin dimanapun itu.

Sementara itu Konsep Merdeka Belajar menurut Menteri Pendidikan Nasional adalah “Kebebasan Berpikir Guru”, yang dikenal dengan empat kebijakan (1) USBN diganti ujian (asesmen), (2) UN diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, (3) RPP dipersingkat berisi tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan asesmen, (4) PPDB lebih fleksibel untuk mengakomodasi ketimpangan akses dan kualitas di berbagai daerah.

Gagasan Merdeka Belajar perlu diberikan arah dan pedoman, bagaimana bentuk merdeka belajar tersebut dan bagaimana melaksanakannya. Khusus SMA tentunya berdasarkan kajian tentang permasalahan-permasalahan sesuai karakteristik SMA yang telah di paparkan di atas.

Dalam Pelaksanaan Merdeka Belajar harus didukung pemenuhan delapan standar Pendidikan (1) Standar Kelulusan (SKL) yang akan dicapai peserta didik, (2) Standar Isi, Kompetensi apa yang akan dipelajari peserta didik untuk mencapai Standar Kelulusan, (3) Standar Proses, bagaimana Proses Pembelajaran dilakukan, (4) Standar Penilaian, sistem asesmen apa untuk mengukur kompetensi peserta didik. Untuk melakukan empat standar tersebut harus didukung oleh (5) Standar sarana dan Prasarana termasuk alat dan bahan praktek, (6) Standar Guru, yaitu guru kompeten yang harus menata komponen-komponen Pembelajaran, (7) Standar Kelembagaan yang mengatur manajemen satuan pendidikan, (8) standar pembiayaan, yaitu Pemenuhan pembiayaan yang mendukung proses pendidikan di SMA. Masing-masing

standar pendidikan merupakan subsistem Pendidikan yang bekerja serempak dan berkaitan untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu lulusan SMA yang kompeten sesuai kompetensi yang dipersyaratkan dunia usaha/industri atau berwirausaha.

Pembelajaran pada mata pelajaran kelompok nasional dan kewilayahan diarahkan pada asesmen sikap karakter dan asesmen ketrampilan “abstrak” mengolah, menalar dan menyaji meliputi: (1) Integritas (kesetiaan, anti korupsi, keteladanan, keadilan, menghargai martabat manusia); (2) Religius (melindungi yang kecil dan tersisih, taat beribadah, menjalankan ajaran agama, menjauhi larangan agama); (3) Nasionalis (rela berkorban, taat hukum, unggul, disiplin, berprestasi, cinta damai); (4) Mandiri (tangguh, kerja keras, kreatif, keberanian, pembelajar, daya juang, berwawasan informasi dan teknologi); (5) Gotong Royong (musyawarah, tolong menolong kerelawanan solidaritas, anti diskriminasi).

Pembelajaran pada mata pelajaran kelompok (C1) mata pelajaran dasar bidang keahlian diarahkan pada daya adaptasi dan prasyarat belajar peserta didik dalam menerapkan Kompetensi Keahlian yang dipelajari dengan penerapan dunia nyata, Kelompok (C2) mata pelajaran program keahlian yang mengatarkan pada dasar-dasar pembelajaran Kompetensi Keahlian. Kelompok mata pelajaran (C3) sebagai kompetensi keahlian spesifik yang harus dikuasai peserta didik untuk memasuki dunia kerja dan berwirausaha.

Baik kelompok (C1), (C2) dan (C3) penilaiannya diarahkan pada asesmen unjuk kerja aspek keterampilan (imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi dan naturalisasi) dan asesmen sikap afektif yaitu sikap kerja berkaitan dengan yang dipersyaratkan kompetensi keahlian. Pembelajaran Bahasa Inggris dengan pendekatan conversation sangat disarankan.

Usaha meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia, untuk mewujudkan kesejahteraan umum dan

mencerdaskan kehidupan bangsa, di mana pendidikan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, dan keterampilan.

Untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan mutu pendidikan maka diadakan proses belajar mengajar, guru merupakan figur sentral, di tangan gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu tugas dan peran guru bukan saja mendidik, mengajar dan melatih tetapi juga bagaimana guru dapat membaca situasi kelas dan kondisi dan kondisi siswanya dalam menerima pelajaran.

Untuk meningkatkan peranan guru dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa, maka guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan mampu mengelola kelas. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sementara pegawai dunia pendidikan merupakan bagian dari tenaga kependidikan, yaitu anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Dalam informasi tentang wawasan Wiyatamandala, kedisiplinan guru diartikan sebagai sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan, kedisiplinan guru dan pegawai adalah sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak didiknya. Karena bagaimana pun seorang guru atau tenaga kependidikan (pegawai), merupakan cermin bagi anak didiknya dalam sikap atau teladan, dan sikap

disiplin guru dan tenaga kependidikan (pegawai) akan memberikan warna terhadap hasil pendidikan yang jauh lebih baik.

Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada beberapa faktor diantaranya adalah faktor guru. Guru sangat memegang peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang mempunyai kompetensi yang baik tentunya akan sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Peranan guru selain sebagai seorang pengajar, guru juga berperan sebagai seorang pendidik. Pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi (Sutari Imam Barnado, 1989:44). Sehingga sebagai pendidik, seorang guru harus memiliki kesadaran atau merasa mempunyai tugas dan kewajiban untuk mendidik. Tugas mendidik adalah tugas yang amat mulia atas dasar “panggilan” yang teramat suci. Sebagai komponen sentral dalam sistem pendidikan, pendidik mempunyai peran utama dalam membangun fondamen-fondamen hari depan corak kemanusiaan. Corak kemanusiaan yang dibangun dalam rangka pembangunan nasional kita adalah “manusia Indonesia seutuhnya”, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, percaya diri disiplin, bermoral dan bertanggung jawab. Untuk mewujudkan hal itu, keteladanan dari seorang guru sebagai pendidik sangat dibutuhkan.

Keteladanan guru dapat dilihat dari perilaku guru sehari-hari baik didalam sekolah maupun diluar sekolah. Selain keteladanan guru, kedisiplinan guru juga menjadi salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh guru sebagai seorang pengajar dan pendidik.

Fakta dilapangan yang sering kita jumpai di sekolah adalah kurang disiplinnya guru, terutama masalah disiplin guru masuk kedalam kelas pada saat kegiatan pembelajaran dikelas. Untuk SMA Negeri 1

Glumpang Tiga berdasarkan pengamatan penulis bahwa 75% persen guru terlambat masuk kelas di atas 15 menit.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan sekolah dengan judul : "Meningkatkan Disiplin Guru dalam Kehadiran Mengajar di kelas Melalui penerapan Reward and Punishment di SMA Negeri 1 Glumpang Tiga."

### METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Penelitian tindakan sekolah merupakan "(1) penelitian partisipatoris yang menekankan pada tindakan dan refleksi berdasarkan pertimbangan rasional dan logis untuk melakukan perbaikan terhadap suatu kondisi nyata; (2) memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan; dan (3) memperbaiki situasi dan kondisi sekolah / pembelajaran secara praktis" (Depdiknas, 2008 : 11-12). Secara singkat, PTS bertujuan untuk mencari pemecahan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah-sekolah, sekaligus mencari jawaban ilmiah bagaimana masalah-masalah tersebut bisa dipecahkan melalui suatu tindakan perbaikan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tindakan ini ialah pendekatan kualitatif. Artinya, penelitian ini dilakukan karena ditemukan permasalahan rendahnya tingkat kedisiplinan guru dalam kehadiran dikelas pada proses kegiatan belajar mengajar. Permasalahan ini ditindaklanjuti dengan cara menerapkan sebuah model pembinaan kepada guru berupa penerapan Reward dan Punishment yang dilakukan oleh kepala sekolah, kegiatan tersebut diamati kemudian dianalisis dan direfleksikan. Hasil revisi kemudian diterapkan kembali pada siklus-siklus berikutnya.

Kegiatan penelitian tindakan sekolah ini, terdiri atas beberapa tahap, yaitu :

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan
3. Pengamatan
4. Refleksi

Langkah-langkah penelitian tindakan sekolah dapat digambarkan seperti gambar di bawah ini:



Gambar 1. Prosedur penelitian

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Gambaran Awal

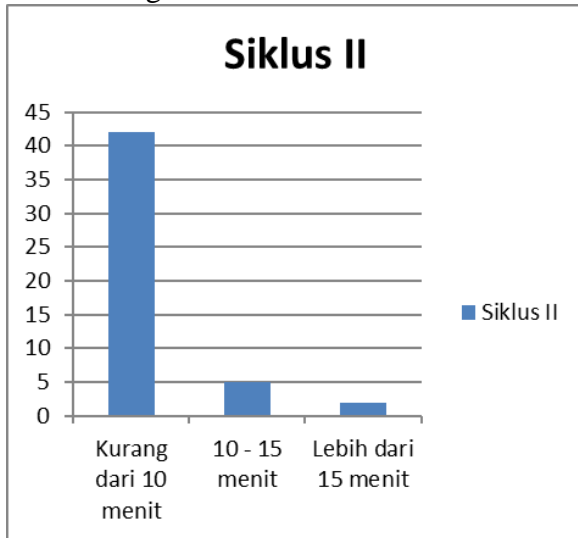
Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan dalam dua siklus. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu yang tersedia, serta dengan dua siklus sudah penulis anggap cukup untuk peningkatan disiplin guru dalam kehadiran dikelas pada kegiatan belajar mengajar. Penulis menyadari kehadiran guru ke dalam kelas sering menjadi sorotan oleh semua pihak, dari 47 guru sebagian besar guru terlambat masuk kelas di atas 15 menit mencapai 74,4% hal ini sungguh menjadi hal yang sangat memprihatinkan. Oleh karena itu penulis berupaya memberikan bimbingan secara berkelanjutan tentang penerapan disiplin guru secara persuasif atau pendekatan individu.

#### Siklus I

Siklus 1 terdiri atas beberapa tahap, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan dan Evaluasi, dan (4) Refleksi.

Grafik 4.1

Grafik Tingkat Keterlambatan Guru Siklus I



Dari hasil observasi pada siklus pertama dan siklus kedua dapat dilihat ada penurunan tingkat keterlambatan guru dikelas pada kegiatan belajar mengajar, atau terdapat peningkatan kehadiran guru dikelas.

## PENUTUP

Berdasarkan analisis data, dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan Reward dan Punishment efektif untuk meningkatkan disiplin kehadiran guru dikelas pada kegiatan belajar mengajar. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa setelah diadakan penerapan tindakan berupa Reward dan Punishment, guru yang terlambat lebih dari 15 menit adalah 2, dan guru yang terlambat kurang dari 10 menit sebanyak 42 orang guru atau 89,36%. Penerapan Reward dan Punishment dapat meningkatkan disiplin guru hadir didalam kelas pada kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 1 Glumpang Tiga Kabupaten Pidie Provinsi Aceh. Karena adanya pengaruh positif Penerapan Reward dan Punishment terhadap disiplin guru hadir didalam kelas pada kegiatan belajar mengajar, maka melalui kesempatan ini penulis mengajukan beberapa saran :

1. Semua Kepada Kepala Sekolah disarankan melakukan Penerapan Reward dan

Punishment untuk meningkatkan disiplin guru hadir didalam kelas pada kegiatan belajar mengajar di sekolah.

2. Kepada semua guru dalam melaksanakan tugas untuk dapat meningkatkan disiplin dalam kehadiran dikelas sebagai bentuk pelayanan minimal kepada peserta didik disekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

Amstrong. Michael, (1991). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Ghali Indonesia

Anwar Prabu Mangkunegara. (1994). Psikologi Perusahaan Bandung: PT. Trigend Karya (2000). Manajemen Sumber Daya Manusi Perusahaan. Bandung : Penerbit Remaja Rosdakarya.

Arikunto, S. (2002). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta:Rineka Cipta

Aunurrahman. (2009). Belajar dan Pembelajaran. Bandung:Alfabeta

Bambang Nugroho. (2006). Reward dan Punishment. Bulletin CiptaKarya Departemen Pekerjaan Umum Edisi No. 6/IV/Juni 2006

Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas

Hidayat, Sucherli. (1986). Peningkatan Produktivitas Organisasi dan Pegawai Negeri Sipil: Kasus Indonesia, Jakarta: Prisma

Megawangi, Ratna. (2007). Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter. Jakarta:Indonesian Heritage Foundation

Sanjaya, W. (2008). Kurikulum dan Pembelajaran. Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Subagio. (2010) Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran [On Line]. Tersedia: <http://subagio-subagio.blogspot.com/2010/03/kompetensi-guru-dalam-meningkatkan-mutu.html>